



PENDAPATAN USAHA KOPRA DI KECAMATAN SIPORA SELATAN KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI

Income From Copra Business In South Sipora District, Mentawai Islands Regency

Alvindo Dermawan¹⁾ Fransiskus Saroro²⁾ Syahrial³⁾, Muhammad Febriansyah Ibrahim¹⁾

¹ Dosen Progam Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jambi

² Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Tamansiswa

³ Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Tamansiswa

*Corresponding Author e-mail: alvindodermawan@unja.ac.id

ABSTRACT

The most valuable portion of the coconut is its fruit since it can be used to make a variety of process good, including coconut sugar, oil, and white, hard coconut flesh, which may then be dried to produce a product with a respectable market value. This study set out to identify the features, profitability, and viability of copra enterprises in the Sipora Selataran District, as well as the traits of the copra business actors operating there. This study employed both qualitative and quantitative descriptive analysis. To choose respondents from the complete population, the Slovin technique was utilized, yielding a total of 26 respondents. The data analysis techniques employed include descriptive qualitative analysis, TKLK and TKDK cost analysis, copra business revenue, profit, R/C, B/C, and BEP analysis, which includes fixed and variable expenses as well as equipment depreciation costs. Among the traits of the copra industry actors in Sipora Selatan District are gender, age, experience, number of family dependents, land area, and education. Copra business actors in the South Sipora District make Rp. The BEP price is Rp 2,836.98, BEP production is 10,593 kg, and the B/C ratio of the copra company in South Sipora District is 2.54

Keywords: Income, Copra Business Characteristics

PENDAHULUAN

Buah kelapa adalah bagian paling bernilai ekonomis, karena buah kelapa dapat menambah produk buah kelapa menjadi berbagai macam produk olahan seperti minyak kelapa, gula kelapa, dan daging buah kelapa yang berwarna putih dan keras dapat diambil dan dikeringkan untuk

menjadi sebuah produk yang mempunyai nilai jual yang cukup tinggi serta menjadi komoditas perdagangan yang disebut dengan kopra (Taipabu et al 2018). Kelapa pada tingkat petani dimanfaatkan dalam bentuk produk primer berupa kelapa butiran, kopra dan minyak goreng diolah dengan alat tradisional, kelapa memiliki



banyak potensi yang belum dimanfaatkan karena dalam proses pemanfaatan kelapa, petani mempunyai beberapa kendala terutama dari segi teknologi, permodalan dan daya serap pasar yang belum merata, selain sebagai salah satu sumber kopra, tenaman kelapa juga sebagai sumber pendapatan keluarga petani, sebagai sumber devisa negara, penyediaan lapangan kerja, pemicu dan pemacu pertumbuhan sentra sentra ekonomi baru, serta sebagai pendorong tumbuh berkembangnya industri hilir berbasis kopra dan produk turunannya di indonesia (Mahmud dan Ferry 2015). Kopra adalah hasil dari mengeringkan daging buah kelapa yang telah dioalah, baik dikeringkan secara alami yaitu dijemur dibawah sinar matahari langsung ataupun dengan diasapkan. Kopra adalag suatu olahan dari daging kelapa yang banyak dijalankan oleh masyarakat karena prosedurnya mudah dilakukan (Nurwahida et at, 2021). Usaha kopra merupakan salah satu mata pencaharian bagi masyarakat di Kecamatan Sipora Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai. Hal ini diketahui dari banyaknya usaha pengolahan kopra yang ada di Kecamatan Sipora Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai. Usaha pengolahan kopra ini dapat memberikan

penghasilan yang cukup bagi sebagian masyarakat Kecamatan Sipora Selatan. Adapun harga kopra selalu naik turun sehingga pendapatan masyarakat Kecamatan Sipora Selatan tidak menetap. Oleh sebab itu penelitian ini sangat penting untuk dilakukan,

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Mei 2024 di Kecamatan Sipora Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai. Hal ini didasarkan bahwa daerah ini sebagian besar penduduknya adalah petani kelapa/kopra dan merupakan salah satu sentral produksi kelapa.

Data primer digunakan dalam penelitian ini yang didapatkan melalui wawancara, observasi dan kuisioner.

Penelitian ini penulis menggunakan penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang terbatas pada usaha pengungkapan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, sehingga hanya merupakan pengungkapan fakta. Dalam hal ini penelitian dilakukan untuk memperoleh gambaran yang sebenarnya. Jenis data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data skunder.

METODE ANALISIS DATA

a. Analisis penerimaan



Penerimaan usahatani dihitung dengan perkalian harga jual dengan jumlah produksi. Biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan di dalam suatu usahatani dan pendapatan pertanian adalah selisih antara pengeluaran dan penerimaan usahatani. Menurut Soekartawi (2002), penjualan hasil panen petani sendiri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan mereka, dengan penjualan yang lebih tinggi menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi, baik secara matematis, berikut ini dapat dikatakan:

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan

TR = Total Revenue (penerimaan total)(RP/masa panen)

Y = jumlah produksi kopra (per/kg)

Py = Harga produksi kopra (Rp/Kg)

b. Pendapatan

Pendapatan usahatani, merupakan selisih biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Balas jasa untuk tenaga kerja, penggunaan modal kerja keluarga, dan pengelolaan yang dilakukan oleh seluruh anggota keluarga merupakan pendapatan yang diterima. Berikut ini definisi pendapatan.

$$\text{Pendapatan} = TR - VC$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan Usaha Kopra (Rp)

VC = Variabel Cost/Biaya Variabel Usaha Kopra (Rp)

c. Analisis Keuntungan

Soekartawi (2012) mendefinisikan analisis laba sebagai selisih antara penerimaan total dan total biaya. Oleh karena itu, keuntungan dapat dihitung dengan menggunakan rumus dibawah ini:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

π = Keuntungan usaha kopra.

TR = Total penerimaan usaha kopra

TC = Total Biaya Usaha Kopra (Rp)

d. Analisis Kelayakan Usaha (R/C – Ratio)

Analisis kelayakan digunakan untuk tahu apakah usaha pengolahan kopra yang dilakukan petani layak atau tidak layak ataupun impas, analisis R/C disebut sebagai perbandingan total penerimaan dan biaya total.

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

Revenue = Besarnya Penerimaan Yang diperoleh



Cost = Besarnya biaya yang dikeluarkan ada tiga kriteria dalam perhitunggannya Dengan kriteria

- Apabila $R/C > 1$, maka artinya usaha kopra tersebut menguntungkan.
- Apabila $R/C < 1$, maka artinya usaha kopra rugi.
- Apabila $R/C = 1$, maka artinya usaha kopra tersebut impas.

e. Net B/C ratio

Merupakan perbandingan antara pendapatan dengan total biaya produksi ($Cost = C$). B artinya benefit, sedangkan C artinya Cost (Soekartawi, 2011)

$$\text{Net B/C} = \frac{\text{Benefit}}{\text{Cost}} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Total Biaya}}$$

Kriteria kelayakan adalah:

- Bila Net B/C > 1 , maka Usaha kopra layak dilaksanakan.
- Bila Net B/C < 1 , maka Usaha kopra tidak layak untuk dilaksanakan
- Bila Net B/C = 1, maka Usaha kopra dalam posisi break even point.

f. Analisis Titik Pulang Pokok (BEP)

Titik pulang pokok (Break even point) adalah suatu nilai penjualan komersial pada suatu periode tertentu yang besarnya sama dengan biaya yang dikeluarkan.

Sehingga pengusaha pada saat itu tidak menderita kerugian juga tidak mendapatkan keuntungan serta untuk mengetahui pada tingkat produksi berapa, sehingga untuk mengetahui pada penerimaan berapa sehingga tercipta lahan titik pulang pokok.

$$\text{BEP Produksi} = \frac{FC}{P-VC}$$

Keterangan :

FC = Fixed Cost

P = Harga

VC = Variabel Cost

$$\text{BEP Harga} = \frac{TC}{Y}$$

Keterangan:

TC = Total Biaya

Y = Jumlah Produksi (1 Kali produksi)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden menggambarkan identitas responden berdasarkan sampel penelitian yang telah dipilih. Tujuan dari deskripsi karakteristik responden adalah untuk memberikan gambaran tentang responden terhadap penelitian. Umur, pendidikan, pengalaman berusaha, luas lahan, dan tanggungan keluarga, status kepemilikan lahan digunakan untuk mengelompokkan responden dalam penelitian.



a. Umur Ketikan berusaha mendirikan usaha, umur merupakan salah satu faktor penentu. Kemampuan fisik dalam berusaha serta cara berpikir dan bertindak mereka akan sangat dipengaruhi oleh umur mereka. Umur responden Usaha Kopra di Kecamatan Sipora Selatan bervariasi dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Jumlah responden pelaku usaha kopra berdasarkan tingkat umur di Kecamatan Sipora Selatan

Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Percentase (%)
28 – 35	7	26,91
36 – 43	4	15,39
44 – 52	11	42,31
53 – 61	4	15,39
Total	26	100,00

Dilihat dari tabel 1, berdasarkan pelaku usaha kopra di Kecamatan Sipora Selatan bervariasi, dengan 30,78 persen diantaranya berusia antara 44 hingga 52 tahun. Rentang umur tersebut merupakan mayoritas pelaku usaha kopra di Kecamatan Sipora Selatan. Rentang umur responden yang berusaha kopra di Kecamatan Sipora Selatan didominasi oleh mereka yang berusia antara 44 sampai 52 tahun. Sedangkan pelaku usaha kopra yang lebih tua memeliki kematangan yang lebih besar dan lebih

mampu berusaha kopra. Mempengaruhi pelaku usaha kopra dalam pengambilan keputusan. Akibatnya, umur seorang dapat digunakan sebagai metrik untuk menentukan tingkat kemampuan kerja mereka.

b Jenis Kelamin

Usaha kopra dapat dipengaruhi secara tidak langsung oleh jenis kelamin pelaku usaha kopra, karena kemampuan fisik perempuan lebih rendah dari pada laki-laki, pelaku usaha kopra perempuan biasanya kurang efisien dalam usaha kopranya. Dapat dikatakan bahwa pelaku usaha kopra perempuan menggunakan faktor produksi kurang efektif di bandingkan dengan pelaku usaha kopra laki-laki.

Tabel 2 Jumlah responden pelaku usaha berdasarkan jenis kelamin di Kecamatan Sipora Selatan

Jenis Kelamin	Jumlah Petani (Orang)	Percentase (%)
Laki-laki	23	88,46
Perempuan	3	11,54
Jumlah	26	100,00

Fakta bahwa laki-laki bertanggung jawab penuh atas kesejahteraan ekonomi keluarga. Seperti yang ditunjukkan ditabel 2. Selain itu, kegiatan ber usaha kopra seperti pebuatan



para-para, panen, pengangkutan, pengupasan, pengasapan, pemotongan kopra dan pengemasan mebutuhkan banyak tenaga kerja laki-laki.

c Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan usaha kopra baik formal maupun informal mempengaruhi Upaya pengembangan usahanya. Dengan demikian, tingkat pendidikan para usaha kopra ini akan memudahkan mereka untuk memulai berusaha dan lebih terampil dalam mengelolanya.

Tabel 3. Tingkat pendidikan pelaku usaha kopra di Kecamatan Sipora Selatan bulan

Tingkat Pendidikan	Tingkat Pendidikan Pelaku usaha Kopra	Persentase (%)
SD	17	65,38
SMP	5	19,24
SMA	4	15,38
Jumlah	26	100,00

Tabel 3, menunjukan bahwa 17 pelaku usaha kopra tamat SD, di ikuti oleh 5 pelaku usaha kopra tamat SMP dan 4 pelaku usaha kopra tamat SMA diantara pelaku usaha kopra yang menanggapi survei. Indikator yang signifikan dari kemampuan dan keterampilan seseorang. Pengelolaan usaha kopra dilakukan secara lugas sesuai dengan adat yang selama ini diikuti oleh para pelaku usaha kopra saling

bertukar informasi. Pendidikan formal pelaku usaha relatif terbatas.

d. Pengalaman Berusaha Kopra

Salah satu cara untuk mengukur tingkat pengalaman pelaku usaha adalah dengan melihat jumlah waktu yang mereka habiskan untuk berpartisipasi dalam kegiatan berusaha kopra. Seorang pelaku usah mendapatkan pengalaman dengan berpartisipasi dalam kegiatan ini untuk jangka waktu yang lebih lama. Itu kontras dengan pelaku usaha muda, yang meski kurang berpengalaman, cenderung menjalankan usaha mereka dengan lebih dinamis, dengan memanfaatkan teknologi yang baru

Tabel 4. Pengalaman usaha kopra responden di Kecamatan Sipora Selatan

Pengalaman (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
5 – 10	6	23,07
11 - 16	7	26,94
17 - 22	8	30,76
23- 29	3	11,54
30 - 36	2	7,69
Jumlah	26	100,00

Tabel 4, menjelaskan pelaku usaha dilokasi penelitian memeliki pengalaman yang luas. Ada 3 pelaku usaha dengan pengalaman antara 5 dan 10 tahun atau 11,54 persen, diikuti oleh 7 pelaku usaha dengan pengalaman antara 11 dan 16ntahun atau 26,94 persen. Ada 8

pelaku usaha dengan pengalaman antara 17 dan 22 atau 30,76 persen, 2 petani dengan

pengalaman antara 23 dan 29 tahun atau 7,69 persen, diikuti oleh 6 pelaku usaha dengan pengalaman antara 30 dan 36 tahun atau 23,07 persen. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama seseorang pelaku usaha bekerja dalam usaha maka semakin baik perkembangannya usaha kopranya. Hal ini diikuti oleh penelitian Jastru (2015) yang menemukan bahwa keberhasilan pelaku usaha sangat dipengaruhi oleh tingkat pengalaman ber usaha.

e. Jumlah Tanggungan Keluarga

Anggota keluarga, termasuk suami/istri, anak, dan tanggungan lainnya, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap usaha kopra di Kecamatan Sipora Selatan, terutama pada usia produktif. Anggota keluarga juga dapat membantu usaha kopra di Kecamatan Sipora Selatan.

Tabel 5 Jumlah tanggungan keluarga pelaku usaha kopra di Kecamatan Sipora Selatan

Jumlah tanggungan keluarga	Jumlah (orang)	Percentase (%)
2-3	8	30,77
4-5	14	53,85
6-7	4	15,38
8-9	0	0
10-11	0	0
Jumlah	26	100,00

Dari tabel 5, dapat dilihat bahwa jumlah anggota keluarga 2-3 yaitu sebesar 8 orang atau 30,77 persen dari jumlah responden dan anggota keluarga 4-5 sebanyak 14 orang atau 53,85 persen dan sebanyak 4 orang dari jumlah responden dan jumlah anggota keluarga 6-7 sebanyak 4 orang atau sebesar 15,38 persen dari jumlah responden. Dapat disimpulkan bahwa jumlah tanggungan keluarga pelaku usaha kopra di Kecamatan Sipora Selatan.

2. Analisis Pendapatan Usaha Kopra

Produksi yang dihasilkan dapat ditentukan oleh faktor manajemen, sarana produksi dan lingkungan pada saat itu, jika komponen sarana produksi terpenuhi, pengelolaan usaha dengan baik, dan faktor lingkungan menunjang maka produksi yang dihasilkan akan tinggi. Pembiayaan suatu usaha bisa kita kenal ada dua biaya yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap besarnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi



yang dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh.

Biaya adalah nilai dari semua korbanan atau input ekonomis yang diperlukan dan dapat diukur untuk menghasilkan suatu produk. Semakin banyak faktor produksi yang digunakan (hingga batas kebutuhan batas optimun) maka tanaman menghasilkan produksi yang maksimal. Biaya biasa dipergunakan untuk akan menghasilkan produksi yang maksimal. Biaya bisa dipergunakan untuk mengetahui pendapatan yang diterima petani pada usaha kopranya. Pada analisis ini akan hitung biaya dan pendapatan usaha kopra.

Produksi adalah suatu proses mengubah input menjadi output sehingga nilai barang tersebut bertambah. Input dapat berupa terdiri dari barang atau jasa yang digunakan dalam proses produksi, dan output adalah barang atau jasa yang dihasilkan dari suatu proses produksi. Analisis pendapatan dalam usaha kopra diperlukan untuk mengetahui selisih besarnya hasil produksi yang diperoleh dengan besarnya biaya-biaya yang dikeluarkan selama satu tahun pemeliharaan. Melalui analisis pendapatan ini petani dapat membuat suatu rencana

berkaitan dengan pengembangan usaha yang dikelolanya. Untuk dapat menganalisis pendapatan dari usaha kopra maka sebelumnya harus diketahui semua komponen pengeluaran selama proses produksi serta penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan hasil produksi.

Biaya Produksi Usaha Kopra

Biaya produksi pada usaha kopra merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha kopra selama satu tahun. Biaya produksi sangat menentukan dari kegiatan usaha kopra yang dilakukan karena hal ini mempengaruhi hasil pendapatan yang diperoleh oleh pelaku usaha kopra. Faktor biaya dalam suatu usaha kopra merupakan salah satu faktor yang perlu mendapat perhatian bagi setiap pelaku usaha atau pelaku ekonomi termasuk pelaku usaha kopra. Adapun biaya-biaya produksi yang ada pada usaha kopra di Kecamatan Sipora Selatan.

a. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usaha yang sifatnya tetap tidak tergantung dari besar kecilnya produksi atau dengan kata lain jumlah biaya ini tidak dipengaruhi oleh peningkatan atau penurunan jumlah yang produksi. Komponen biaya tetap yang



dikeluarkan pada usaha kopra di Kecamatan Sipora Selatan terdiri dari biaya penyusutan peralatan dan pajak. Besar masing-masing komponen biaya tetap.

Tabel 6 Komponen Biaya Variabel

No	Komponen Biaya Variabel	Jumlah (Rp)
1	TKLK	10,096.15
2	Penyusutan alat	32,2781.72
3	Pajak	8,038.46
	TOTAL	50,916,33

(1). Tenaga kerja luar keluarga

Tenaga kerja adalah salah satu indikator yang paling penting untuk usaha. Tenaga kerja laki-laki untuk panen buah kelapa (untuk melakukan pemanenan buah kelapa yang sudah matang/ berwarna coklat), pengangkutan, pengupasan, pengasapan, pemotongan, pengemasan, laki-laki Rp. 70.000,00 dan perempuan Rp. 50.000,00, total biaya tenaga kerja luar keluarga adalah Rp. 10.096,15

(2) Penyusutan Alat

Alat yang digunakan dalam usaha kopra di Kecamatan Sipora Selatan yaitu linggis, parang, cungkil, gerobak dan keranjang, semua alat yang digunakan akan mengalami penurunan kualitas dari setiap pemakaian usaha kopra dengan demikian harus dihitung biaya penyusutan

dari keseluruhan alat tersebut. Besar biaya penyusutan alat pada usaha kopra di Kecamatan Sipora Selatan adalah rata-rata sebesar Rp 32.781,720

(3) Pajak

Pajak yang dikenakan pada usaha kopra dengan biaya rata-rata sebesar Rp. 8.038,46 per satu kali produksi. Hal ini menandakan pelaku usaha kopra yang memiliki skala usaha yang kecil maka pajak yang dibayar pun semakin kecil begitu juga sebaliknya semakin besar skala usaha kopra semakin tinggi pajak dibayar.

b. Biaya Variabel

Selain biaya tetap ada juga biaya variabel yang dikeluarkan oleh responden pada usaha kopra di Kecamatan Sipora Selatan, berupa biaya pemeliharaan kendaraan roda tiga, biaya bahan bakar, tenaga kerja. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan bertalian dengan produksi yang dijalankan. Selanjutnya dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7 Komponen Biaya Variabel lainnya

No	Komponen Biaya Variabel	Jumlah (Rp)
1	Kayu	394,997.00
2	Pembuatan para-para	86,000



3	Karung	112,000.00
4	TKDK	4,073.653
	TOTAL	4,666,650
(1)	kayu	

Usaha pengolahan kopra di Kecamatan Sipora Selatan untuk melakukan pengasapan pada kopra, pelaku usaha kopra membutuhkan kayu untuk proses pengasapan kopra. Pelaku usaha kopra membutuhkan kayu sebanyak 15 potong kayu, jenis kayu adalah kayu pohon mangrove, Besar biaya kayu pada usaha pengolahan kopra Rp.14.629.

(2) Pembuatan para-para

Sebelum dilakukan usaha pengolahan kopra maka pelaku usaha kopra mempersiapkan tempat kelapa yang sudah dipotong untuk proses pengasapan. Pembuatan para-para membutuhkan waktu hanya satu hari saja, dan bahan yang dibutuhkan itu adalah bambu, rata-rata setiap responden membutuhkan bambu hanya 3 ptong yang berukuran 2 m. Upaha yang dikeluarkan oleh pelaku usaha kopra pembuatan para-para Rp.3.307.

(3) karung

Kopra yang sudah diasap dan matang akan dikemas dalam karung selama proses penjualan. Karung plastik dibeli di toko Kecamatan Sipora Selatan. Rata-rata

pelaku usaha kopra membutuhkan karung sebanyak 3 helai yang berukuran 30 kg, menghabiskan Rp 4.307 per responden

(4) Tenaga kerja dalam keluarga

Anggota keluarga diperkerjakan oleh responden di Kecamatan Sipora Selatan selama proses pengolahan usaha kopra rata-rata biaya TKDK Rp156.678,96 keadaan ini menunjukan bahwa tenaga kerja di Kecamatan Sipora Selatan terdiri dari ayah dan ibu serta ditunjang oleh anak-anak apabila membantu produksi. Tenaga kerja dalam keluarga menjadi pilihan utama untuk usahatani skala kecil, menurut Hippy (2024) jika masih dapat diselesaikan oleh tenaga kerja keluarga sendiri maka tidak perlu mengupah tenaga luar yang berarti menghemat biaya.

b Biaya total

Tabel 8 jumlah biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluar per responden di Kecamatan Sipora Selatan.

Urain	Nilai (Rp)
Biaya Tetap	50.916,00
Biaya Varibel	179.330,23
Total	230.246,23

Berdasarkan tabel 8, pelaku usaha kopra di daerah penelitian ingin memaksimalkan produksi. Biaya total yang dikeluarkan oleh pelaku usaha kopra



rata-rata adalah Rp. 230.246,23 yang terdiri dari biaya tetap sebesar Rp. 50.916,00 dan biaya variabel Rp. 179.330,23 dapat dilihat dari tabel, biaya tetap memeliki biaya yang lebih rendah dari pada biaya variabel. Biaya tetap penelitian ini adalah biaya tenaga kerja luar keluarga, penyusutan alat dan pajak, sedangkan baiay variabel penelitian ini adalah biaya kayu, pembuatan para-para,karung dan tenaga kerja dalam keluarga.

Pendapatan dan Keutungan

I. Penerimaan

Penerimaan dari usaha kopra rata-rata Sebesar Rp 586.325,38 per satu kali produksi. Biaya tersebut hasil perkalian produksi kopra dalam satu kali produksi dengan harga jual Rp 7000 per kg. Menurut Mandala (2024) Penerimaan merupakan hasil penjualan sebelum dikurangi dengan jumlah biaya produksi.

II. Pendapatan

Dari usaha usaha kopra memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp. 535.409,05 per satu kali produksi. Penerimaan mengurangkan satu kali produksi dengan biaya variabel satu kali produksi. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Dafina (2019) yang

menunjukkan pendapatan sebesar Rp. 1.150.300,00 per bulan produksi.

III. Keuntungan

Usaha kopra memperoleh keuntungan rata-rata sebesar Rp. 356.078,82 per satu kali produksi. Keuntungan tersebut diperoleh dengan mengurangkan penerimaan yang dikeluarkan satu kali produksi. Penerimaan petani akan berbeda-beda sesuai dengan produksi yang dihasilkan, Setiap petani memiliki perbedaan hasil produksi yang berbeda-beda tergantung dengan luasan lahan yang dimiliki (Primalasari, 2025).

Analisi kelayakan usaha kopra

1 Analisis R/C

Menurut Aulia (2024) R/C digunakan untuk mengukur kelayakan suatu usahatani yang merupakan perbandingan antara total penerimaan dan total biaya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan adalah Rp. 356.078,82 dengan total biaya rata -rata sebesar Rp. 230.246,23 , yang menghasilkan hasil nilai R/C sebesar 2,54, artinya setiap Rp yang dikeluarkan akan menghasilkan hasil usaha kopra sebesar 2,54. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku usaha kopra di Kecamatan Sipora



Selatan dapat memperoleh manfaat yang besar dari usaha kopra dan layak untuk dikembangkan. Hal ini mendukung penelitian Cristian (2021), yang menemukan R/C sesbesar 2,12 dan menunjukkan bahwa usaha Pengolahan kopra, serta memiliki potensi dapat dikembangkan dan menawarkan keuntungan signifikan bagi pelaku usaha kopra.

2 Analisis B/C

Analisis B/C adalah total pendapatan tunai usaha kopra dibagi seluruh total biaya yang digunakan. Sehingga dapat dihitung $B/C = \text{Rp. } 535.409,05 / \text{Rp. } 230.246,23 = 2,31$. Dengan

demikian dapat dilihat nilai lebih dari satu maka usaha kopra layak dilaksanakan. Efisiensi usaha merupakan suatu kapasitas bisnis untuk mencapai output maksimum dengan waktu, uang, dan sumber daya yang tersedia.

3 Analisis BEP

Analisis Break even point (BEP) analisis titik impas digunakan untuk mengetahui berapa banyak unit bisnis akan menghasilkan keuntungan bagi pelaku usaha kopra. Hal ini memungkinkan pelaku usaha kopra untuk

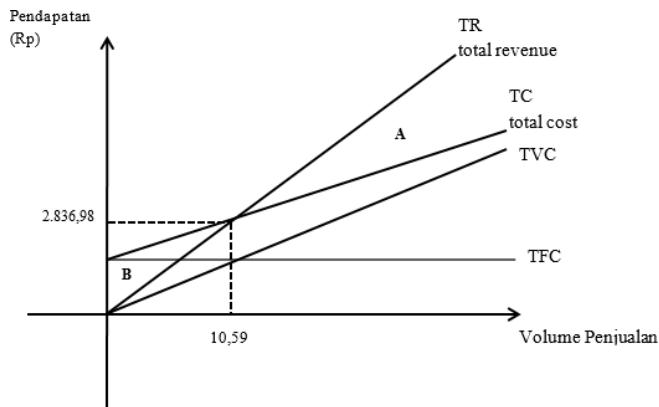
menentukan apakah bisnis mereka saat ini dapat dilanjutkan atau tidak.

Tabel 9. BEP usaha kopra di Kecamatan Sipora Selatan

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Rata-rata produksi	83,556
2	Rata-rata biaya tetap	230.246,23
3	Rata-rata biaya variabel	179.330,23
4	Harga Kopra per kg	7.000,00
5	BEP Produksi	10,593
6	BEP Harga	2.836,98

Jika pelaku usaha kopra menghasilkan 83,556 kg kopra dalam satu kali produksi dan menjual hasil panennya dengan harga Rp.2.836,98/kg, seperti yang ditunjukkan pada tabel 9. Pelaku usaha kopra akan untung menghasilkan produksi kopra 83,556 kg dalam satu kali produksi. Oleh karena itu, hasil produksi harus melebih 83,556 kg agar pelaku usaha kopra menghasilkan uang Dan tidak merugi. Pelaku usaha kopra meningkatkan hasil produksi dengan mengintensifkan atau memperluas lahan mereka. Temuan penelitian Rifqia (2024) yang menyatakan bahwa BEP menjadi indikator terendah untuk harga jual per unit.

Berdasarkan pernyataan diatas BEP produksi dan BEP harga dapat digambarkan dalam bentu grafif sebagai berikut:



Gambar 4.4 BEP Produksi dan Harga
A=Laba atau untung
B=Rugi atau tidak untung

Berdasarkan gambar 4.4 terlihat bahwa titik impas terjadi pada TR dan TC dimana volume penjualan usaha kopra di Kecamatan Sipora Selatan sebesar 10,59 kg dengan memperoleh pendapatan sebesar Rp. 535.409,05. Apa bila volume penjualan berada disebelah kiri titik impas yaitu pada daerah B, maka usaha tersebut mengalami kerugian atau berada dibawah volume penjualan, sedangkan jika volume penjualan berada pada sebelah kanan maka usaha kopra di Kecamatan Siberut Tengah mengalami keuntungan, atau berada diatas angka 10,59 maka maka usaha kopra harus melebihi dari 10,59 setiap kali produksi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

- Karakteristik pelaku usaha kopra di Kecamatan Sipora Selatan ada 23 laki-laki dan 3 perempuan. Pelaku usaha kopra termuda berusia 28 sampai 35 tahun, sedangkan pelaku usaha kopra tertua 56 sampai 61 tahun, dan jumlah pengalaman pelaku usaha kopra paling sedikit di Kecamatan Sipora Selatan adalah 5 sampai 10 tahun. Rata-rata pelaku usaha kopra di Kecamatan Sipora Selatan sudah ber usaha kopra 23 sampai 29 tahun, memiliki tanggungan keluarga antara 2 sampai 3 orang, dan memiliki tanggungan antara 6 sampai dengan 7 orang. Selain itu lahan pelaku usaha kopra di Kecamatan Sipora Selatan luasnya antara 0,6-1 ha, dan 17 lulusan SD mendominasi pelaku usaha kopra disana.
- Pendapatan usaha kopra di Kecamatan Sipora Selatan rata-rata sebesar Rp. 535.409,05/kg dan keuntungan pelaku usaha kopra di Kecamatan Sipora Selatan rata-rata sebesar Rp 356.078,82/kg



c. R/C yang di dapat pada usaha kopra di Kecamatan Sipora Selatan adalah sebesar 2,54 dengan demikian usaha kopra di Kecamatan Sipora Selatan menguntungkan, kemudian B/C sebesar 2,31 dengan demikian usaha kopra di Kecamatan Sipora Selatan dari B/C nya masih layak untuk di usahakan. R/C besar dari pada 1 maka usaha kopra masih layak untuk dilanjutkan. BEP harga besar Rp. 2.836,98 dan BEP Produksi sebesar 10,59

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia Nurdyianto, Chuzaimah, Hidayati Rahmi dkk. 2024. Analisis Titik Impas Komoditi Melon (*Curcumis Melo L*) (Studi Kasus di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang). Jurnal Agribis Vol 17 No 2 Juli 2024.
- Cristian & Khatima, H. (2021). Analisis pendapatan Usaha Kopra di Desa Lende Kecamatan Sirenja Kabupaten Domgalla. Agrotekbis: E Jurnal Ilmu Pertanian, 11(1), 233-240.
- Dahar, D. (2018). Analisis Nilai Tambah Kelapa di Kecamatan Patilanggio Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo. JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics), 11(2), 31-35.
- Darwanto, D., Raharjo, S. T., & Hendra, A. (2018). Pengembangan produksi usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) sektor pertanian berbasis potensi lokal. Jurnal REKOMEN (Riset Ekonomi Manajemen), 1(2).
- Djamaluddin, I., Siada, Y., & Zaenuddin, R. A. (2023). Analisis Pendapatan Usahatani Kopra Di Desa Palam Kecamatan Tinangkung Utara Kabupaten Banggai Kepulauan. Agrifor: Jurnal Ilmu Pertanian dan Kehutanan, 22(2), 245-252.
- Fatmawati, I., & Anwari, A. H. (2018). Potensi Agribisnis Usaha Tani Kelapa Di Kabupaten Sumenep. Jurnal Pertanian Cemara, 15(1), 15-26.
- Gafur, A., & Lamusa, A. (2017). Analisis Pendapatan Usaha Kopra di Desa Meli Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala. Agrotekbis: E Jurnal Ilmu Pertanian, 5(2), 249-253.
- Hippy, Muhammad Zubair. 2024. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Pada Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Gorontalo. Jurnal Agribis Vol 17 No 2 Juli 2024.
- Moha, M., Halid, A., & St Aisyah, R. (2024). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Kopra di Desa



- Tulabolo Barat Kecamatan Suwawa Timur Kabupaten Bone Bolango. Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian, 9(1), 61-70.
- Mahmud & Ferry (2019). Analisis pendapatan dan Kelayakan Usaha Kopra di Desa Kalola Kecamatan Bambalamotu Kabupaten pasangkayu Provinsi Sulawesi Barat . Indragiri Hilir." Jurnal Agribisnis 24.2 (2022): 210-218.
- Mandala, Wintari dan Novia Ambar Sari. 2024. Analisis Pendapatan Usahatani Bayam di Desa Sumber Agung Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur. Jurnal Agribis Vol 17 No 2 Juli 2024.
- Nurwahida & Asnaw (2018). Analisis pengembangan produk turunan kelapa di Provinsi gorontalo. Frontiers: Jurnal Sains Dan Teknologi, 1(1).
- Ningrum, M. S. (2019). Pemanfaatan Tanaman Kelapa (Cocos nucifera) Oleh Etnis Masyarakat di Desa Kelambir dan Desa Kubah Sentang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Nurdiani & Pangestu, A. W. (2015). Analisis Pendapatan Petani Kelapa (Cocos Nucifera L) di Desa Teluk Payo Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin. Societa: Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis, 7(1), 25-30.
- Nurdin, M. F. (2021). Pendapatan Dan Nilai Tambah Usaha Pengolahan Kelapa Menjadi Kopra Pada Masa Pandemi Covid- 19 Di Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong. agrotekbis: jurnal ilmu pertanian (e- journal), 9(5), 1211-1217.
- Saragih, B. (2015). Kristalisasi Paradigma Agribisnis Dalam Pembangunan Ekonomi dan Pendidikan Tinggi. Bogor: Departemen Agribisnis-FEM IPB.
- Soekartawi, Prinsip Manajemen Pemasaran Hasil-hasil. Pertanian Teori dan Aplikasi, Jakarta. CV. Rajawali, 2002. Tamungku, O., Koleangan, R. A., & Wauran, P. C. (209). Analisis pendapatan petani kelapa (kopra) di Kabupaten Kepulauan Talaud. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 19(02).
- Jastr & Tomhisa, M. E (2015). Usaha Kopra Untuk Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Masyarakat di Desa Wainibe KecamatanFenaleisela Kabupaten Buru. Jurnal Cita Ekonomika, 17(2), 189-198.
- Primalasari Ira, Vera Octalia, Maheran Mulyadi. 2025. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Yang Menggunakan Pupuk Bersubsidi dan Non Subsidi di Kabupaten



Musi Rawas. Jurnal Agribis Vol 18 No 2 Juli 2025.

Rahim , & Hastuti. (2015). analisis kelayakan usaha kopra putih di kecamatan toari kabupaten kolaka. Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis, 6(1),1-10.

Rahmayani, and Agustina Bidarti. "analisis pendapatan petani dan nilai tambah kopra di kabupaten banyuasin." Jurnal Pertanian Agros 25.3 (2023): 2899 2911.

Rifqia, Fathmi Aqinna. 2024. Penentuan Harga Jual dan BEP Kompimas di Kelompok TKM Wajada Desa Cilangkap Kabupaten Banyumas. Jurnal Agribis Vol 18 No 1 Januari 2024.

Taipabu. Burhan dan Rahman A. 2018. Optimasi Suhu Dan Waktu Pengeringan Kopra Putih dengan Pemanasan Tidak Langsung (Indirect Drying). Agrointek, 8(2).